

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2017 perekonomian global mengalami ketidakstabilan, menurut menteri keuangan pada 14 september 2017, pertumbuhan perekonomian di China mengalami ketidakstabilan dikarenakan China sebagai negara ekonomi ke dua di tekan Amerika dalam perang dagangnya. Peristiwa tersebut menyebabkan perekonomian China dapat mengalami *spillovers* ke negara lain melalui perdagangan dan harga komoditas yang melemah, serta akan mengarah pada pemburukan ekonomi global. Aktivitas manufaktur dan perdagangan tetap lemah secara global, yang mencerminkan tidak hanya perkembangan di China, tetapi juga dengan permintaan global dan investasi yang lebih luas, terutama penurunan investasi di industri ekstraktif.

Penurunan dramatis dalam impor di sejumlah pasar berkembang dapat menyebabkan kesulitan perekonomian dan juga membebani perdagangan global. Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak guncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. perusahaan

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. sektor industri manufaktur memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya yang dilansir oleh www.bps.go.id. Hal ini terbukti berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB) pada harga konstan 2010, tahun 2014 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian mencapai 21,02 %

Berdasarkan data dari www.sahamok.com, selama periode 2015 – 2017 jumlah perusahaan yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 19 perusahaan, diantaranya 5 dari 19 perusahaan yang *terdelisting* adalah perusahaan manufaktur. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Hal ini menjadi bukti masih banyak perusahaan manufaktur yang belum mampu mengelola kinerja perusahaannya dengan baik sehingga mengalami *financial distress*. Padahal, kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun

dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Menurut Almilia (2003) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan *default*. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Model sistem peringatan ini juga dapat mengurangi konflik agensi yang bisa terjadi karena adanya *asymmetri information*. Salah satu cara untuk mengurangi *asymmetri information* adalah dengan memberikan informasi yang sama antara pihak manajer dan pihak pemegang saham. Hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan sebuah bentuk pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pemilik dan manager merupakan sebuah model yang terdiri dari dua individu yang rasional dengan kepentingan yang saling bertentangan (Scott, 2003). Selain itu, terdapat beberapa hal yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), diantaranya adalah arus kas dari kegiatan operasi, *operating capacity* dan likuiditas yang dapat dijadikan tolak ukur perusahaan mengalami *financial distress*.

Faktor pertama yaitu, arus kas dari kegiatan operasi Berdasarkan PSAK No. 2 paragraf 12 jumlah arus kas dari aktivitas merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan

melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Penelitian Amelia Fatmawati dan Wahidahwati (2017) menyatakan bahwa variabel arus kas dari kegiatan operasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian Mamang Hariyanto (2018) yang menyatakan bahwa jika nilai arus kas rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor.

Faktor kedua yaitu, kapasitas operasi (*Operating Capacity*) *Operating capacity* disebut juga dengan rasio efisiensi, rasio ini dihitung dengan total *asset turnover* yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto dalam Hadi, 2011). Penelitian dari Ni Luh dan Ni Ketut (2015) menyatakan bahwa tingkat *operating capacity* yang menunjukkan semakin tinggi hasil dari rasio ini maka akan terhindar dari kondisi *financial distress* perusahaan. Hal tersebut dapat membuat sinyal bagi investor maupun kreditor untuk melakukan investasi dan kreditnya di perusahaan karena perusahaan telah dinilai baik untuk mengatur keuangan perusahaan. *Operating capacity* yang rendah dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap

financial distress. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015) bahwa tidak adanya pengaruh dari variabel *operating capacity* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI periode tahun 2011-2013.

Faktor ketiga yaitu Likuiditas, Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan tersebut dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya (Munawir, 2010). penelitian I Gusti Agung Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani (2015) menyebutkan bahwa Hal ini membuktikan bahwa rasio likuiditas perusahaan yang semakin besar akan membuat perusahaan semakin dalam keadaan sehat dan semakin baik dalam hal pengelolaannya. Namun berbeda dengan penelitian Selfi Anggraeni (2014) menunjukkan hasil bahwa tingginya rasio likuiditas menandakan perusahaan mampu dalam melunasi kewajibannya, hal ini terlihat dari besarnya aktiva lancar dalam perusahaan yang jumlahnya lebih besar dari hutang lancarnya, sehingga aktiva lancarnya dapat digunakan untuk melunasi hutang lancarnya dan dapat terhindar dari *financial distress*, beberapa perusahaan memiliki nilai rasio likuiditas yang rendah hal ini dikarenakan hutang lancar yang nilainya terlalu besar dari aktiva lancarnya sehingga aktiva lancarnya tidak cukup dana dalam melunasi hutang lancarnya

sehingga perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*. Hal inilah yang menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dapat dilihat dari penelitian terdahulu mengapa penelitian ini penting dilakukan karena terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian variabel arus kas operasi, kapasitas operasi dan likuiditas terhadap *financial distress* sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **“PENGARUH ARUS KAS OPERASI, KAPASITAS OPERASI DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2015-2017”**.

1.2 **Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah kapasitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk :

1. Menguji pengaruh dari arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Menguji pengaruh dari kapasitas operasi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menguji pengaruh dari likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis menambah wawasan dan bahan referensi bagi para akademisi, dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.
2. Secara teoritis ilmiah penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan teori-teori yang telah dipelajari dan kegunaan variabel-variabel tertentu dalam memprediksi suatu hal, untuk penelitian ini *financial distress*.
3. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai pengaruh arus kas dari kegiatan operasi, *operating capacity* dan likuiditas dalam kondisi *financial distress* pada perusahaan.
4. Secara kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai kebijakan yang akan diberikan oleh BEI terhadap perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi terdapat lima bab yang di dalamnya berisikan sub bab tentang uraian penjelasan. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu laporan keuangan, analisis rasio keuangan, pengertian Arus kas operasi, kapasitas operasi dan likuiditas, faktor-faktor penyebab *financial distress*, tinjauan terhadap penelitian penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode analisis.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memuat tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, dan saran bagi pihak-pihak terkait.

